

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Baysinger dan Butler (1985) meneliti mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Brickley dan James (1987), Weisbach (1988), Morck, Shleifer, dan Vishny (1988), dan Schellenger, Wood, dan Tashakori (1989) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Forker (1992) menyatakan komite audit dapat meningkatkan pengendalian internal suatu organisasi. Melalui hal ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu pengendalian yang dilakukan oleh manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Collier (1993) menyatakan komite audit mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan merupakan bagian dari pengontrolan manajemen perusahaan.

Marlin, Lamont, dan Hoffman (1994) dan Meek, Roberts, dan Gray (1995) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio hutang terhadap kinerja perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring peningkatan jumlah hutang dalam suatu perusahaan. Brickley, Coles dan Terry (1994) melakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris yang diukur dengan melihat komposisi dewan komisaris eksternal dari total jumlah dewan komisaris dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Mehran (1995), Klein (1998), dan Vafeas dan Theodorou (1998) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kinerja

perusahaan. Vafeas dan Theodorou (1998) juga menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki masalah keagenan karena adanya peningkatan terhadap pengawasan. Perusahaan kecil dengan jumlah keuangan dan sumber daya manusia yang terbatas mempunyai masalah keagenan yang rendah.

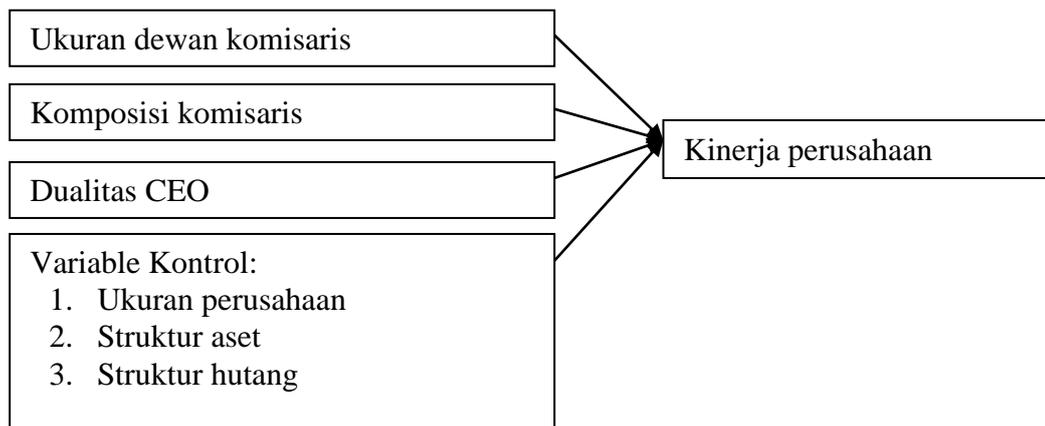
Dalton *et al.* (1998) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan menambah variabel ukuran perusahaan sebagai karakteristik perusahaan. John dan Senbet (1998) menyatakan bahwa komisaris menjadi lebih independen jika jumlah komisaris eksternal meningkat. Komisaris eksternal akan bertindak secara lebih profesional untuk memastikan bahwa kompetisi di dalam perusahaan ditujukan untuk memastikan kesejahteraan pemegang saham.

Dwivedi dan Jain (2005) melakukan penelitian tentang tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dan menyelidiki hubungan pada perusahaan India. Penelitian tersebut memiliki 4 variabel independen meliputi ukuran dewan, kepemilikan dewan, *board shareholding*, dan *institutional shareholding*.

Coleman dan Biekpe (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Bursa Efek Ghana. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa indikator kinerja perusahaan diukur melalui tiga pendekatan, yaitu *Tobin's Q*, tingkat pengembalian terhadap aset (ROA), dan tingkat pertumbuhan penjualan. Sedangkan pengukuran tata kelola perusahaan dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi/struktur dewan komisaris, dan dualitas dewan komisaris. Selain itu, dalam penelitian ini

digunakan beberapa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, struktur aset, dan struktur hutang.

Gambar 2.1
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Ghana



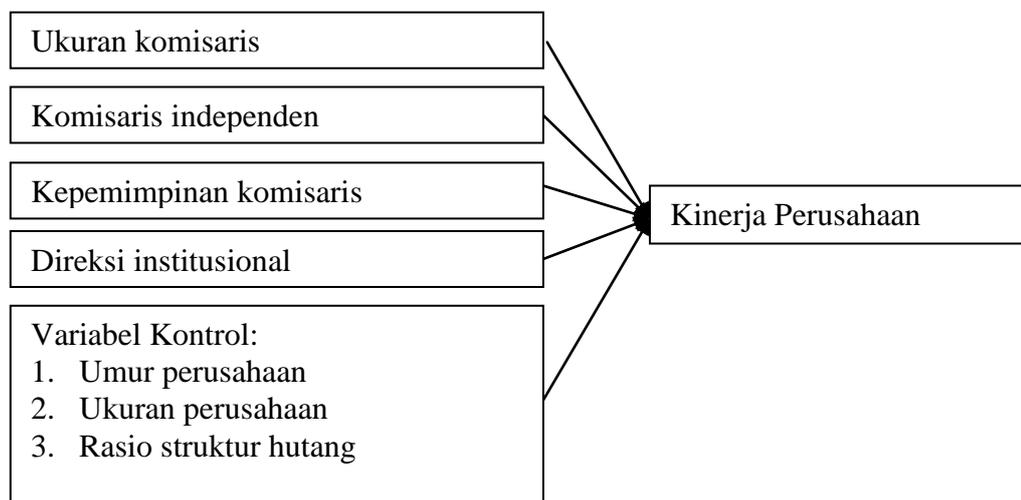
Sumber : Coleman & Biekpe (2006)

Larcker, Richardson, dan Tuna (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dinilai melalui pendekatan pasar. Abor (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap tingkat hutang dan kinerja perusahaan.

Bhagat dan Bolton (2008) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan pendekatan operasional. Bhagat dan Bolton (2008) melakukan penelitian dengan mengambil beberapa pengukuran untuk perusahaan (tingkat pengembalian saham, ROA & *Tobin's Q*). Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan rasio hutang terhadap kinerja perusahaan telah dikemukakan oleh beberapa peneliti, seperti Bruno dan Claessens (2010).

Mashayekhi dan Bazaz (2008) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah EPS, ROA dan ROE sebagai indikator kinerja perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemimpinan dewan komisaris, dan komisaris institusional sebagai indikator pengukuran tata kelola perusahaan. Dalam penelitian ini, Mashayekhi dan Bazaz (2008) juga menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu usia perusahaan, rasio hutang, dan ukuran perusahaan.

Gambar 2.2
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di Iran



Sumber : Mashayekhi dan Bazaz (2008)

Linck, Netter, dan Yang (2008) menyatakan bahwa struktur dewan komisaris merefleksikan sistem pengawasan di dalam perusahaan dan menunjukkan transparansi pendapatan perusahaan. Selain itu, Linck, Netter, dan Yang (2008) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap kinerja operasional perusahaan. Penelitian menyatakan bahwa

frekuensi rapat dewan komisaris mengindikasikan aktivitas perusahaan, dimana semakin seringnya rapat dilakukan mencerminkan kinerja operasional yang baik di masa mendatang.

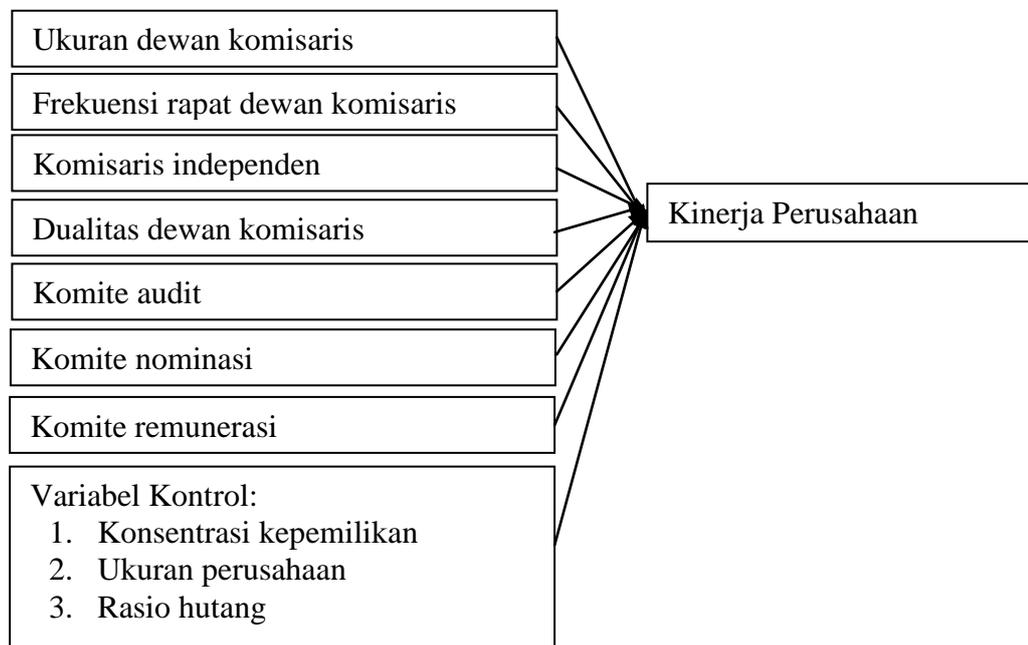
Bhagat dan Bolton (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan, struktur modal perusahaan, dan struktur kepemilikan perusahaan. Kajola (2008) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara empat tata kelola perusahaan dan dua ukuran kinerja perusahaan pada 20 perusahaan yang terdaftar selama periode 2000-2006 di Nigeria. Penelitian tersebut memiliki 4 variabel independen yaitu ukuran dewan, komposisi dewan, status CEO dan komite audit.

Mohammad dan Shah (2008) melakukan penelitian untuk meneliti peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada 50 perusahaan Pakistan yang terdaftar untuk periode 2002-2005. Penelitian tersebut memiliki 4 variabel independen meliputi independensi komite audit, ukuran dewan, dualitas CEO dan *insider holding*. Bauer, Gunter, dan Otten (2004) melakukan penelitian untuk menganalisis apakah apakah tata kelola perusahaan yang baik mengarah pada pengembalian saham biasa yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan di Eropa.

Christensen, Kent, dan Stewart (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur melalui dua pendekatan yaitu rasio tingkat pengembalian terhadap aset (ROA) dan *Tobin's Q*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah

tata kelola perusahaan yang diukur berdasarkan beberapa pendekatan yang diadopsi dari *ASX Corporate Governance Council's Best Practice*, yaitu ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, komisaris independen, dualitas dewan komisaris, komite audit, komite nominasi, dan komite remunerasi. Dalam penelitian ini juga digunakan beberapa variabel kontrol yaitu konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan rasio hutang.

Gambar 2.3
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di Australia



Sumber: Christensen, Kent, dan Stewart (2010)

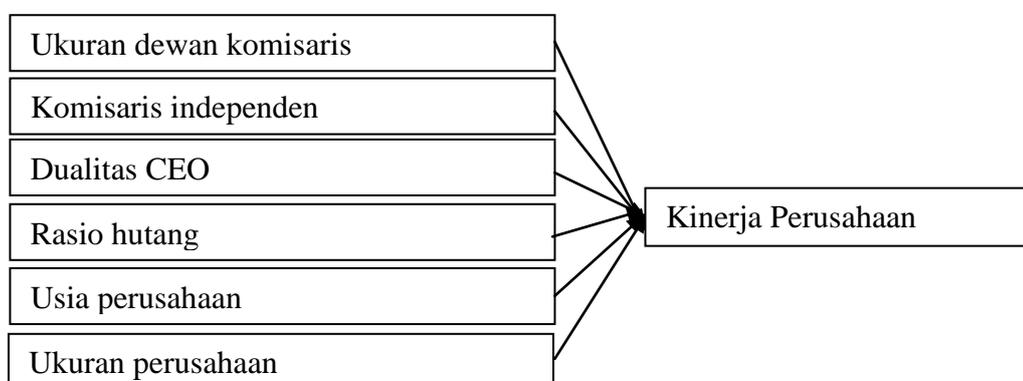
Chugh, Meador, dan Kumar (2010) melakukan penelitian tentang hubungan antara beberapa karakteristik dan tata kelola perusahaan. Penelitian tersebut memiliki 4 variabel independen yang meliputi ukuran dewan, proporsi direktur independen, dan dualitas serta memiliki 4 variabel kontrol adalah total aset, penjualan, logaritma penjualan dan logaritma total aset.

Ibrahim, Ramizur dan Awais (2010) melakukan penelitian untuk mengkaji dampak dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur kimia dan farmasi di Pakistan. Penelitian tersebut memiliki 3 variabel independen meliputi ukuran dewan, independensi dewan, dan konsentrasi kepemilikan.

Muhammad, Usmani, dan Abassi (2011) melakukan penelitian bahwa menguji dampak dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada 14 perusahaan minyak dan gas terdaftar untuk periode 2005-2010. Heenetigala dan Anona (2011) melakukan penelitian di Sri Lanka untuk menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan pada 37 perusahaan yang terdaftar untuk tahun 2003 dan 2007.

Ibrahim dan Samad (2011) meneliti mengenai pengaruh variabel tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dan menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan keluarga mengalami nilai yang lebih tinggi dibandingkan kepemilikan non keluarga. Penelitian tersebut memiliki variabel independen yang digunakan adalah rasio hutang, usia perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, jumlah dewan komisaris eksternal (komisaris independen), dan dualitas CEO. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Tobin's Q*, ROA, dan ROE.

Gambar 2.4
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di Malaysia



Sumber: Ibrahim dan Samad (2011)

Ongore dan Peter (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antar kepemilikan, dewan dan karakteristik manajer dan kinerja perusahaan dalam sampel dari 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi (NSE).

Chaghadari (2011) melakukan penelitian di Malaysia untuk menguji tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian tersebut memiliki 4 variabel independen meliputi independensi dewan, dualitas CEO, struktur kepemilikan, dan jumlah dewan.

Khatab *et al.* (2011) melakukan penelitian untuk menyelidiki hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan pada 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi. Variabel-variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, rasio hutang, dan pertumbuhan.

Dar, Naseem dan Ramiz (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara empat mekanisme tata kelola perusahaan dan dua ukuran kinerja

perusahaan pada perusahaan minyak dan gas terdaftar di Bursa Efek Karachi. Variabel-variabel independen yang diuji adalah ukuran dewan, status CEO, rapat umum tahunan dan komite audit.

Tornyewa dan Wereko (2012) melakukan penelitian untuk menyelidiki hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan asuransi di Ghana. Penelitian tersebut memiliki 10 variabel independen meliputi ukuran dewan, keterampilan dewan, keterampilan manajemen, status CEO, ukuran komite audit, independensi komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan rapat umum tahunan.

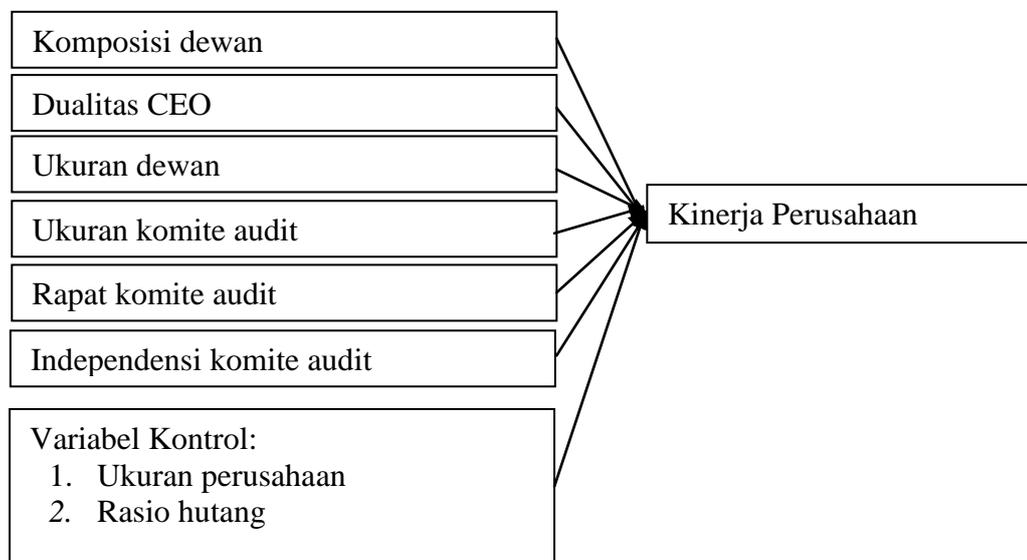
Alhaji, Yusoff, dan Alkali (2012) melakukan penelitian untuk menyelidiki pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada 86 perusahaan dari jasa perdagangan dan produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia untuk tahun 2011. Variabel-variabel independen yang diuji adalah direktur non-eksekutif independen, struktur kepemimpinan, dan ukuran dewan.

Al-Manaseer *et al.* (2012) melakukan penelitian untuk menyelidiki secara empiris dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank Yordania. Penelitian tersebut menggunakan 4 variabel independen meliputi ukuran dewan, komposisi dewan, dualitas CEO, dan kepemilikan asing.

Kumar dan Singh (2012) melakukan penelitian untuk meneliti khasiat direksi luar di dewan perusahaan pada 27 perusahaan non keuangan di India. Najjar (2012) melakukan penelitian untuk menguji dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan industri dan asuransi yang terdaftar di Bahrain.

Al-Matari *et al.* (2012) melakukan penelitian terhadap perusahaan di Arab Saudi. Kriteria yang harus dipenuhi untuk dijadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di *Saudi Stock Market* (TADWAUL) periode 2010, perusahaan yang bergerak di bidang keuangan tidak dijadikan sebagai sampel. Jumlah dari perusahaan yang terdaftar di *Saudi Stock Market* (TADWAUL) adalah sebanyak 146 perusahaan, sedangkan perusahaan yang dijadikan sampel untuk penelitian adalah sebanyak 135 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini yang diuji adalah komposisi dewan, dualitas CEO, ukuran dewan, ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit, ukuran perusahaan dan rasio hutang menjadi variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yaitu variabel komposisi dewan dan ukuran komite audit.

Gambar 2.5
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di *Saudi Stock Market* (TADWAUL)



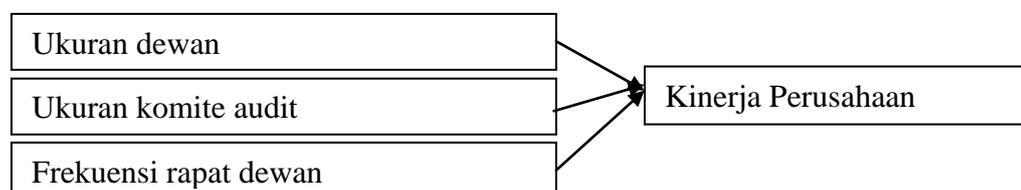
Sumber: Al-Matari *et al.* (2012)

Mohammad (2012) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara mekanisme dewan (ukuran komite audit, komposisi komite audit, ukuran dewan dan komposisi dewan) dan kinerja perusahaan (ROA) berdasarkan laporan tahunan perusahaan tahun 2011 dari perusahaan non keuangan di Tadawul.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusoff dan Alhaji (2012) di Malaysia meneliti tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan pada 813 perusahaan yang terdaftar selama periode 2009-2011. Hussin dan Othman (2012) melakukan penelitian di Malaysia untuk meneliti dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja perusahaan.

Danoshana dan Ravivathani (2013) melakukan penelitian tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada 25 lembaga keuangan yang terdaftar di Sri Lanka sebagai ukuran sampel untuk periode 2008-2012. Variabel-variabel tersebut yang diuji adalah ukuran dewan, frekuensi pertemuan dan komite audit perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan yaitu variabel ukuran dewan dan ukuran komite audit, serta satu variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yaitu variabel frekuensi rapat dewan.

Gambar 2.6
Model Penelitian
Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan di *Sri Lanka*



Sumber: Danoshana dan Ravivathani (2013)

Amba (2013) melakukan penelitian di Bursa Bahrain untuk meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan, penelitian tersebut menggunakan 5 variabel independen, meliputi dualitas CEO, proporsi direksi non eksekutif, rasio hutang, ukuran dewan, dan proporsi kepemilikan institusional.

Kipkirong dan Omandi (2013) melakukan penelitian tentang kasus bisnis transparansi di Kenya pada 42 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi untuk periode 2005-2010. Penelitian tersebut memiliki 8 variabel independen seperti ukuran dewan, komite independen, komite audit internal, *board tenure*, transparansi tata kelola, transparansi keuangan, transparansi sosial, dan transparansi resiko.

Velnampy (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor mempengaruhi tata kelola perusahaan pada kinerja perusahaan dengan 28 perusahaan manufaktur mewakili periode 2007-2011 di Sri Lanka. Penelitian tersebut memiliki 7 variabel independen meliputi struktur dewan, komite dewan, rapat dewan, ukuran dewan, direktur non eksekutif independen, direktur non eksekutif, dan direktur eksekutif.

Latif *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk mengkaji dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan 12 pabrik gula yang terdaftar di Pakistan selama periode 2005-2010. Penelitian tersebut menggunakan 3 variabel independen seperti ukuran dewan, komposisi dewan, dan dualitas CEO.

Latief, Raza, dan Gillani (2014) melakukan penelitian tentang dampak dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan diprivatisasi. Penelitian tersebut memiliki variabel dependen terhadap kinerja perusahaan terdapat beberapa pendekatan ukuran yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan untuk variabel independen yaitu proporsi direksi independen, dualitas CEO, ukuran dewan, umur perusahaan dan ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pouraghajan, Meysam, dan Vanooshe (2013) di Bursa Efek Tehran untuk meneliti pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan pada 47 perusahaan selama periode 2008-2010.

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Ermayanti, 2009).

Core, Guay, dan Rusticus (2006) menyarankan bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang terbaik adalah dengan menggunakan ROA, hal ini dikarenakan

pengukuran menggunakan ROA memberikan hasil penelitian yang signifikan terhadap mekanisme tata kelola perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan (Ponco, 2008).

Menurut Merkusiwati (2007), penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan.

2.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan merupakan jumlah anggota yang terdapat di suatu dewan. Ukuran dewan yang terdiri dari empat sampai enam anggota akan lebih efektif karena mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan membuat keputusan strategis pada saat yang tepat (Yermack, 1996). Ukuran dewan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak keahlian dan keragaman sehingga dapat meningkatkan kapasitas pemantauan dewan. Semakin besar jumlah anggota dewan, semakin besar juga tingkat pemantauan aktivitas manajemen (Eisenberg, Sundgren, & Wells, 1998). Jika ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan pemantauan maka praktik manajemen laba akan berkurang.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang banyak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit (Jensen, 1993; Lipton & Lorsch, 1992; Yermack, 1996). Dalton *et al.* (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Kajola, 2008; Ponnu & Kathigeyan, 2010; Yusoff & Alhaji, 2012). Selain itu menurut Najjar (2012) dan Velnampy (2012) penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uadiale (2010) menyelidiki tentang dampak struktur dewan pada kinerja keuangan di Nigeria menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan. Selain itu penelitian juga menganalisa bahwa adanya ukuran dewan pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan (Chaghadari, 2011; Hussin & Othman, 2012).

Htay (2012) melakukan penelitian mengenai dampak tata kelola perusahaan pada profitabilitas dengan menggunakan teori agensi. Penelitian tersebut menganalisa pengaruh ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan tersebut menggunakan 2 tolak ukur yaitu ROA dan ROE. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan signifikan positif terhadap ROE.

Effiok dan Effiong (2012) melakukan penelitian mengenai penentuan sejauh mana praktik tata kelola perusahaan berdampak pada lembaga keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan.

Menurut Yasser, Entebang dan Shazali (2011) menganalisa mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dengan sampel yang digunakan berupa 30 perusahaan yang terdaftar dalam periode 2008-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif.

2.3.2 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Fama dan Jensen (1980) menggambarkan dewan direksi sebagai mekanisme penting dalam struktur tata kelola perusahaan internal. Pembentukan dewan yang dapat memantau aktivitas manajemen tergantung pada komposisinya. Faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan dewan dalam pemantauan manajer perusahaan adalah komposisi dan persentase dewan independen. Dewan independen cenderung lebih waspada terhadap masalah agensi karena mencakup sejumlah anggota direktur non-eksekutif yang didedikasikan untuk memantau kinerja dan perilaku manajemen (Shah, But, & Hasan, 2009).

Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ada penelitian yang menyatakan

bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996) melakukan penelitian tentang menyelidiki hubungan terbalik antara ukuran dewan dan nilai perusahaan dalam sampel dari 452 perusahaan industri besar di negara Amerika Serikat dalam periode 1984 dan 1991. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh independensi dewan terhadap kinerja perusahaan adalah signifikan positif.

Daily dan Dalton (1993) melakukan penelitian mengenai meneliti efek dari struktur tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan untuk perusahaan kecil, dimana efek dari CEO dan tindakan direktur dapat lebih mudah diamati dalam menganalisa pengaruh independensi dewan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh independensi dewan terhadap kinerja perusahaan adalah signifikan positif.

Baysinger, Kosnik, dan Turk (1991) menganalisa mengenai sejauh mana persentase direksi luar di dewan, konsentrasi kepemilikan dan peran pemegang saham individual dan institusional mempengaruhi strategi R&D perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan.

Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan, pengendalian internal dan audit eksternal. Berdasarkan perspektif lembaga, komite audit memenuhi peran pengawasannya

secara efektif ketika independen dari manajemen memiliki tingkat pengalaman keuangan dan industri untuk melaksanakan tugasnya dan memantau pengendalian internal serta pelaporan keuangan secara efektif (Carcello, Hollingsworth, & Neal, 2006).

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang diketuai oleh komisaris independensi perusahaan dengan dua eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain.

Ukuran audit komite minimal harus memiliki 3 audit komite dalam sebuah perusahaan (BRC, 1999). Sedangkan syarat untuk ukuran audit yang besar harus memiliki status keanggotaan dan wewenang yang besar (Kalbers & Forgarty, 1993; Braiotta, 2000) serta kepintaran dan pengetahuan yang luas (Karamanou & Vafeas, 2005).

Al-Matari *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan internal yang berhubungan dengan dewan direksi, karakteristik komite audit dan kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Arab Saudi pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan.

Independensi merupakan landasan dari efektivitas komite audit (Tugiman 1995). Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat. Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman tata kelola perusahaan dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif (FCGI, 2002).

Hasil penelitian menurut Beasley (1996) mengungkapkan bahwa pengaruh independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan untuk menguji prediksi bahwa dimasukkannya proporsi yang lebih besar anggota luar di dewan direksi secara signifikan mengurangi kemungkinan penipuan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Rapat Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Rapat dewan komisaris juga merupakan media komunikasi antara anggota dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dalam tata kelola perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak frekuensi rapat dewan komisaris, semakin banyak dan cepat juga dewan komisaris menerima informasi mengenai perkembangan perusahaan. Frekuensi rapat yang semakin banyak membuat dewan direksi akan semakin ketat dalam pengawasan (Xie, Davidson & Dadalt, 2003).

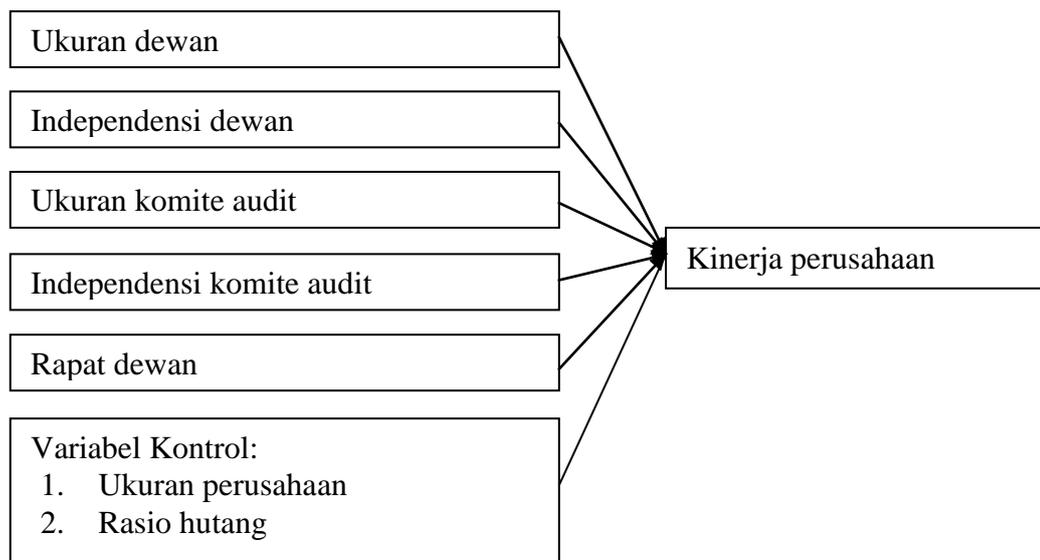
Frekuensi rapat dewan komisaris juga memiliki kontribusi dalam pengawasan pelaporan keuangan. Lipton dan Lorsch (1992) dan Yatim, Kent, dan Clackson (2006) berpendapat bahwa dewan komisaris yang sering bertemu akan melakukan kewajibannya dengan rajin dan tentunya bermanfaat bagi pemegang saham. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat digunakan sebagai wadah untuk mendapatkan semua informasi mengenai perkembangan perusahaan yang bisa dijadikan bahan untuk pengawasan internal perusahaan lebih lanjut.

Penelitian Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) dalam Waryanto (2010) menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif.

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis mengembangkan model replikasi dari penelitian menurut Yasser, Entebang, dan Shazali (2011). Model Penelitian yang digambarkan oleh penulis dapat dilihat pada gambar di bawah ini. model penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 2.7
Model Penelitian Pengaruh Tata Kelola Perusahaan
Terhadap Kinerja Perusahaan.



Dari penelitian Yasser, Entebang dan Shazali (2011) yang menggunakan variabel independen yang berupa ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO dan komite audit. Penulis menghilangkan variabel dualitas CEO. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa Indonesia menganut sistem *two-tier board*, maka tidak adanya CEO yang juga sebagai *chairman of board* (dualitas CEO), sehingga variabel dualitas CEO tidak dapat diteliti di Indonesia.

Penulis menggunakan semua variabel independen dari penelitian Al-Matari *et al.* (2012), penulis menghilangkan variabel dualitas CEO dan rapat komite

audit. Penulis juga mempertimbangkan terdapat penjabaran tugas yang kurang jelas dalam karakteristik dewan di Indonesia, dimana landasan hukum yang menyebutkan peranan dari masing-masing dewan komisaris yang berbeda. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 108 ayat (1) menyebutkan dewan direksi adalah dewan yang melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi, sedangkan dalam UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara menyebutkan dewan komisaris melakukan pengawasan atas kepengurusan perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik dewan dapat memberikan penjabaran tugas yang kurang jelas, sehingga hasil penelitian akan kurang mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H2: Independensi dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H3: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H4: Independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H5: Rapat dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H7: Rasio hutang berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.